

SKRIPSI

HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF DENGAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SDN 16 MATARAM TAHUN AJARAN 2021/2022

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi
Sarjana Strata satu (S1) pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2021/2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF DENGAN MINAT BELAJAR SISWA PADA
MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SDN 16
MATARAM TAHUN AJARAN 2021/2022**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Jum'at, 29 November 2021

Dosen Pembimbing I



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si.
NIDN. 0821078501

Dosen Pembimbing II



Yuni Mariyati, M.Pd
NIDN. 0806068802

Menyetujui:
PROGRAM STUDI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Ketua Program Studi,



Hafta rahmah, M.Pd
NIDN. 0804048501

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF DENGAN MINAT BELAJAR SISWA PADA
MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SDN 16
MATARAM TAHUN AJARAN 2021/2022**

**Skripsi atas nama Leli Astuni telah dipertahankan di depan penguji
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Jum'at, 21 Desember 2021

Dosen Penguji

Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si.
NIDN. 0821078501

(Ketua)



(.....)

Haifaturrahmah, M.Pd
NIDN. 0804048501

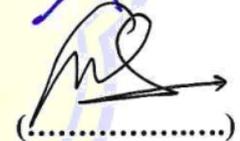
(Penguji I)



(.....)

Syafuruddin Muhdar, M.Pd
NIDN. 0813078701

(Penguji II)

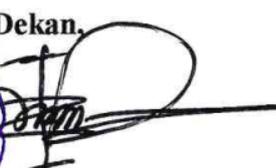


(.....)

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si.
NIDN. 0821078501

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Leli Astuni

NIM : 118180005

Fakultas : FKIP

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Interaksi Edukatif Dengan Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di SDN 16 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022

Dengan ini menyatakan bahwa:

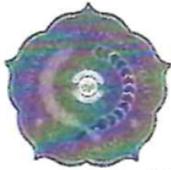
1. Karya tulis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor, baik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di perguruan tinggi lainnya).
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian penulis sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis di publikasi orang lain, kecuali secara tertulis tercantum dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mataram, 09 Maret 2022

Penulis



Leli Astuni
118180005



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A: Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LELI ASTUNI
NIM : 118180005
Tempat/Tgl Lahir : BAKIK KERONEKONE, 31-12-2000
Program Studi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Fakultas : PEDAGOGI FKIP
No. Hp : 081353400242
Email : leli.astuni@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF DENGAN MINAT BELAJAR SISWA
PADA MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV
DI SDN 16 MATARAM TAHUN AJARAN 2021 / 2022

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 45%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 02 - 02 - 2022

Penulis



LELI ASTUNI
NIM. 118180005

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LELI ASTUNI
 NIM : 118180005
 Tempat/Tgl Lahir : BASEK KERONGKONG, 31-12-2000
 Program Studi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 081353400282 / leli.astuni@ummat.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF DENGAN MINAT BELAJAR SISWA
PADA MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV
DI SDN 16 MATARAM TAHUN AJARAN 2021 / 2022

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 02-02-2022
 Penulis



LELI ASTUNI
 NIM. 118180005

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

**“ Setiap Orang Memiliki Waktu Dan Kebahagiaannya Tersendiri,
Jangan Terlalu Memaksakan Diri, Jika Kamu Bersabar Dan Terus
Berusaha , Akan Banyak Hal Baik Yang Datang Pada Dirimu, Tetap
Semangat.”**



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Peneliti sangat bersyukur kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah Nya serta taufikNya dan tidak pula penulis haturkan sholawat serta salam atas junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Interaksi Edukatif Dengan Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di Sdn 16 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022”**

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar serjana PGSD pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu, terutama kepada :

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
3. Ibu Haifaturrahmah, M.Pd selaku ketua program studi PGSD.
4. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si selaku pembimbing ke I.
5. Ibu Yuni Mariyati, M.Pd selaku pembimbing ke II.
6. Kedua orang tua, sahabat, dan pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Diharapkan, skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Mataram, Tanggal 29 November 2021

Penulis,



Leli Astuni

NIM 118180005



Leli Astuni. 118180005. **Hubungan Interaksi Edukatif Dengan Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di SDN 16 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022**

Skripsi Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si

Pembimbing 2: Yuni Mariyati, M.Pd

ABSTRAK

Salah satu interaksi yang terjadi dalam dunia pendidikan yakni “interaksi edukatif”. Interaksi edukatif yang terjadi di dalam proses pembelajaran terutama interaksi edukatif antara pengajar dengan warga belajar dengan memanfaatkan media dan metode yang tepat diharapkan dapat menumbuh kembangkan minat belajar siswa terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi edukatif dengan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 16 Mataram. Sampel yang dimanfaatkan sebanyak 31 siswa yang diambil memanfaatkan Teknik *sample jenuh* (sampel total) dimana semua populasi dijadikan sampel. Penelitian memanfaatkan angket Interaksi Edukatif dan angket Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi *product moment* dari *pearson*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan minat belajar siswa, dimana $0,435 > 0,433$ yang berarti nilai korelasi yang dihasilkan lebih besar dari r tabel, dengan *sig(2-tailed)* atau $sig. = 0,01$, dimana $0,01 < 0,05$ yang berarti nilai $sig.$ lebih kecil dari $0,05$. Berdasar pada hasil $0,435$ yang dihasilkan menunjukkan tingkat hubungan antara interaksi edukatif dengan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia tergolong hubungan sedang karena termasuk dalam interval koefisien $0,40 - 0,599$ yang ada pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dari penelitian ialah H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Minat Belajar, Bahasa Indonesia

Leli Astuni. 118180005. **The Impact of Educational Interaction on Students' Interest in Learning Indonesian Language at the Class IV in SDN 16 Mataram, Academic Year 2021/2022**

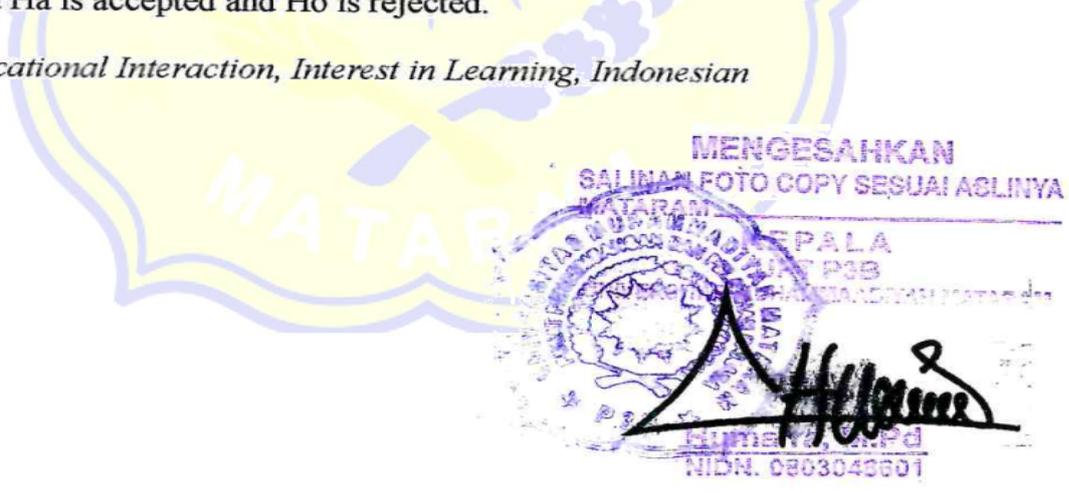
A Thesis: Muhammadiyah University of Mataram. Mataram

First Advisor : Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
Second Advisor : Yuni Mariyati, M.Pd

ABSTRACT

"Educational interaction" is one of the interactions that take place in the field of education. Educational interactions that occur during the learning process, particularly educational interactions between teachers and students, are supposed to increase student interest in learning, particularly in learning Indonesian, by utilizing appropriate media and methods. In line with this, this research aims to see if there is a link between educational interactions and student interest in learning Indonesian language learning content at class IV in SDN 16 Mataram. The sample consisted of 31 students that were randomly selected from the entire population using the saturated sample technique (total sample). On Indonesian language learning content, the researchers used an Educational Interaction Questionnaire and a Student Learning Interest Questionnaire. Pearson's product moment correlation analysis was used to test hypotheses. The hypothesis test results suggest that educational interactions and student motivation in learning have a favorable and substantial link, where $0.435 > 0.433$ denotes that the correlation value created is bigger than the r table, and $\text{sig. (2-tailed)} = 0.01$, denotes that the value of sig. is less than 0.05. Based on the results of 0.435, it shows the level of relationship between educative interactions and student interest in learning Indonesian language learning content is classified as moderate because it is included in the coefficient interval 0.40 – 0.599 which is in the correlation coefficient interpretation guide table. As a result, the research's hypothesis testing results show that H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords: *Educational Interaction, Interest in Learning, Indonesian*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO HIDUP.....	vii
KATA PEGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	8
1.5.1 Interaksi Edukatif.....	8
1.5.2 Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia ..	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Penelitian yang relevan	10
2.2. Kajian Pustaka	11
2.2.1. Interaksi Edukatif.....	11
2.2.2 Pengertian Interaksi Edukatif	12
2.2.3 Komponen-Komponen Interaksi Edukatif.....	14
2.2.4 Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif.....	19

2.2.5 Tahap-tahap Interaksi Edukatif.....	23
2.2.6 Indikator Interaksi Edukatif	25
2.3 Minat Belajar	28
2.3.1 Pengertian Minat Belajar	28
2.3.2 Aspek-Aspek Minat	31
2.3.3 Klasifikasi Minat Belajar.....	33
2.3.4 Fungsi Minat Belajar	33
2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	34
2.3.6 Indikator Minat Belajar	37
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasar pada Kurikulum 2013	41
2.4.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	41
2.4.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia	42
2.4.3 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013	46
2.5 Hubungan Interaksi Edukatif dengan Minat Belajar	48
2.6 Kerangka Berfikir	50
2.7 Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	53
3.2 Variabel Penelitian	55
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	55
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	55
3.4.1 Populasi	55
3.4.2 Sampel.....	55
3.5 Data dan Metode Pengumpulan Data	56
3.5.1 Data.....	56
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	57
3.6 Instrumen Penelitian	59
3.6.1 Instrumen Angket Interaksi Edukatif.....	59
3.6.2 Instrumen Angket Minat Belajar Siswa.....	67
3.6.3 Uji Instrumen Penelitian	72
3.7 Teknik Analisis Data.....	74

3.7.1 Uji Normalitas.....	75
3.7.2 Uji Linieritas	76
3.7.3 Uji Hipotesis.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
4.1 Hasil Penelitian.....	78
4.1.1 Pelaksanaan Penelitian.....	78
4.1.2 Deskripsi Analisis Data	78
4.1.3 Hasil Uji instrumen Penelitian.....	86
4.1.3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen	86
4.1.3.2 Hasil Uji Realibilitas Instrumen.....	91
4.1.4. Hasil Uji Prasyarat Data	93
4.1.4.1 Hasil Uji Normalitas Data.....	93
4.1.4.2 Hasil Uji Linieritas Data	94
4.1.4.3 Hasil Uji Hipotesis	95
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	61
Tabel 3.2 Skala Likert	64
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Interaksi Edukatif	66
Tabel 3.4 kisi-kisi Aangket Minat Belajar Siswa.....	68
Tabel 3.5 Kriteria Realibilitas	74
Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi.....	77
Tabel 4.1 Interval Interaksi Edukatif	79
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Interaksi Edukatif.....	81
Tabel 4.3 Interval Minat Belajar Siswa.....	83
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Minat Belajar Siswa.....	84
Tabel 4.5 Rekapitulasi Uji Validitas Instrument Interaksi Edukatif	87
Tabel 4.6 Rekapitulasi Uji Validitas Instrument Minat Belajar Siswa	88
Tabel 4.7 Hasil Reliabilitas Instrumen Penelitian Interaksi Edukatif.....	89
Tabel 4.8 Hasil Reliabilitas Instrumen Penelitian Minat Belajar Siswa	89
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data Variabel X dan Y.....	90
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Variabel X dan Y	91
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis X dan Y	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian 60



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Interaksi Edukatif.....	83
Diagram 4.2 Minat Belajar Siswa.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Edukatif.....	101
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrument Minat Belajar Siswa.....	102
Lampiran 3. Angket Interaksi Edukatif.....	104
Lampiran 4. Angket Minat Belajar Siswa.....	107
Lampiran 5. Skor Angket Interaksi Edukatif	110
Lampiran 6. Skor Angket Minat Belajar Siswa	112
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Instrument Ineteraksi Edukatif.....	114
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Instrument Minat Belajar	116
Lampiran 9. Gambar R Tabel	118
Lampiran 10. Data Mentah Instrument Interaksi Edukatif	119
Lampiran 11. Data Mentah Instrument Minat Belajar	121
Lampiran 12. Gambar Hasil Responden Angket Interaksi Edukatif.....	123
Lampiran 13. Gambar Hasil Responden Angket Minat Belajar	126
Lampiran 14. Hasil Uji Normalitas Data	129
Lampiran 15. Hasil Uji Linieritas Data.....	130
Lampiran 16. Hasil Uji Hipotesis.....	132
Lampiran 17. Foto Penelitian.....	133
Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian	135
Lampiran 19. Kartu Bimbingan Penulisan Proposal/Skripsi	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses atau kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan oleh guru dan siswa berdasarkan keterkaitan yang terjadi dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi edukatif antara guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah kondisi yang sengaja diciptakan oleh guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar.

Efektifitas dan efisiensi belajar dan pembelajaran siswa di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Guru haruslah mempunyai sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya guru yang professional dan berkualitas, maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap guru ialah kompetensi. Berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki guru ada 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial ialah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru melalui cara yang baik dalam berinteraksi dengan siswa, wali siswa dan masyarakat. Oleh sebab itu di dalam pembelajaran, guru seharusnya

menciptakan interaksi yang baik dengan siswa di kelas, sebab peran guru sangat dibutuhkan dalam perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek, yakni aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Di antara sekian banyak bentuk interaksi, terutama interaksi yang disengaja, terdapat konsep interaksi edukatif. Interaksi pendidikan adalah interaksi yang terjadi dalam kaitannya dengan pendidikan dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi pendidikan harus dibedakan dengan bentuk-bentuk interaksi lainnya, khususnya dalam bidang pengajaran, yang dikenal dengan interaksi antara belajar-mengajar. Dengan kata lain, yang secara khusus disebut interaksi edukatif adalah interaksi antara belajar mengajar (Sardiman, 2004: 1).

Masalah umum dalam proses pembelajaran ini adalah masih banyak guru yang melakukan interaksi belajar-mengajar satu arah di sekolah. Dalam hal ini, fungsi dan peran guru menjadi sangat dominan. Di sisi lain, siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya di kelas, tetapi hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran menjadi tidak memadai dan akibatnya guru menjadi sangat aktif dan siswa menjadi pasif dan tidak kreatif.

Guru sebagai pendidik perlu dapat membangun hubungan dengan siswa agar mereka senang setelah kelas, dekat dengan guru, dan menggunakan media dan bahan yang tepat untuk memudahkan siswa dalam

merangkul topik. Media dapat membantu siswa memahami suatu topik. Ketika siswa merasa senang belajar, minat mereka untuk belajar meningkat. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan minat belajar siswa melalui interaksi pedagogis dalam proses pembelajaran. Perhatian memiliki dampak besar pada pembelajaran. Hal ini dikarenakan jika mata pelajaran tersebut tidak sesuai dengan siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak akan menarik minat siswa. Minat untuk mendorong diri sendiri mungkin muncul, dan juga harus ada dukungan eksternal yang kuat.

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu topik pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara akurat dan tepat dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Ketika mengajar bahasa Indonesia, penekanannya adalah pada siswa dengan empat keterampilan: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Seperti diketahui, dunia saat ini berada di era Revolusi Industri 4.0. Era 4.0 membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan canggih. Era 4.0 membutuhkan orang-orang yang sangat terampil, terutama di sektor teknologi. Namun, pengetahuan teknologi informasi yang baik harus didukung oleh kemampuan bahasa yang baik. Keterampilan berbahasa, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, akan memegang peranan penting dalam menghadapi era 4.0.

Literasi diperlukan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Keterampilan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknis, dan literasi manusia. Literasi data berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan berpikir berdasarkan data dan informasi. Literasi teknis berkaitan dengan kemampuan untuk memahami bagaimana aplikasi teknologi bekerja dan literasi manusia untuk komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan literasi lama, tetapi juga memperoleh wawasan tentang peningkatan literasi baru yang terintegrasi dalam penguatan empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Guru harus memiliki keahlian untuk fokus mengembangkan kemampuan bahasa siswanya dengan menyediakan berbagai kegiatan bahasa dan sumber belajar yang tepat. Ada juga prinsip dalam belajar bahasa Indonesia. Salah satunya adalah mengasah kepribadian Anda. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa, siswa dengan buku teks, dan lain-lain.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 16 Mataram pada hari Senin tanggal 22 April 2019, jumlah siswa secara keseluruhan ialah 25 siswa yang hampir rata-rata mereka tidak mendengarkan penjelasan guru. Mereka sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing. Beberapa siswa terlihat bermain dan mengganggu temannya. Hal itu terjadi karena kurang terlaksananya interaksi edukatif terutama dalam metode yang dimanfaatkan,

sehingga saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga terlihat bosan dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan. Tidak semua siswa aktif bertanya jawab dalam kegiatan pembelajaran karena tidak diberikan kesempatan untuk bertanya dan siswa terlihat bingung untuk mengungkapkan pertanyaan.

Seperti yang diketahui bahwa dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif mencari informasi sendiri sehingga mereka bisa menemukan pengetahuan dari apa yang mereka cari. Tetapi disini siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, membaca materi, menjawab soal yang ada di buku tema dan lain sebagainya, sehingga pembelajaran terlihat pasif. Beberapa siswa juga masih kurang bisa membaca. Mereka masih belum membaca dengan memperhatikan tanda baca. Mereka juga terlihat cepat bosan apabila terlalu sering membaca, apalagi membaca teks yang cukup panjang. Selain itu juga, guru tidak terlalu memperhatikan kesulitan siswa. Guru hanya menyampaikan materi yang ada di buku tema dan meminta mereka mengerjakan soal yang ada di sana tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga terlihat sekali kurangnya komunikasi antara guru dan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru juga belum memahami secara penuh bagaimana sebenarnya konsep interaksi edukatif yang baik dan benar sehingga menyebabkan anak-anak kurang memahami materi yang disampaikan. Tidak hanya itu saja, sebagian besar siswa juga kurang bersemangat dalam belajar

dan selalu memberikan alasan agar bisa keluar ruangan. Inilah yang membuat minat belajar siswa di kelas masih rendah.

Berdasar pada latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi Edukatif dengan Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 16 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah ada hubungan antara interaksi edukatif dengan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 16 Mataram tahun ajaran 2021/2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah “untuk mengetahui hubungan antara interaksi edukatif dengan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 16 Mataram tahun ajaran 2021/2022.”

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik pendidik atau lembaga sekolah tersebut pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan khususnya ilmu kependidikan. Memberi sumbangan guna menambah ilmu pengetahuan serta memberikan gambaran tentang interaksi edukatif yang dapat diterapkan pada siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bisa meningkatkan minat belajar siswa.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dapat menumbuhkan minat belajar dengan proses pembelajaran yang berjalan dengan baik diharapkan dapat membantu siswa lebih aktif dalam belajar sehingga mereka akan merasa nyaman dan senang dalam belajar.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan pembelajaran yang akan dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru memberikan yang terbaik dalam pembelajaran serta hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan bahan kajian bersama agar meningkatkan kualitas sekolah
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung menerapkan interaksi kepada siswa serta bekal tambahan

sebagai mahasiswa dan calon guru sehingga siap melaksanakan dilapangan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk tujuan menghindari kemungkinan interpretasi yang berbeda dan untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas kepada pembaca tentang penggunaan kata-kata dalam judul penelitian ini, dijelaskan beberapa istilah dan kata kunci yang membentuk variabel penelitian. Untuk lebih mudah memahami isi penelitian ini, menurut kami diperlukan definisi-definisi berikut, yakni:

1.5.1 Interaksi Edukatif

Interaksi pendidikan/edukatif adalah proses interkoneksi komunikatif antara guru dan siswa yang terjadi dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan dan secara pedagogis dan sengaja dilaksanakan, direncanakan dan ditargetkan. Selain interaksi antara individu dengan individu lainnya, interaksi dengan mata pelajaran seperti media, alat, dan lain-lain terjadi dalam pembelajaran dan pendidikan. Komponen interaksi belajar meliputi tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan penilaian.

Untuk mengukur interaksi ini, tentukan metrik berdasarkan komponen interaksi pendidikan. Indikator interaksi pedagogis adalah komunikasi yang baik antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang berbeda, penilaian di akhir kelas, penggunaan buku teks, dan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan.

1.5.2 Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Minat belajar merupakan girah, kehendak, kesukaan melakukan proses perubahan perilaku melalui berbagai kegiatan yang melibatkan eksplorasi keinginan, nafsu, perasaan, pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain minat belajar adalah minat, perasaan, dan simpati terhadap sesuatu yang diminati (siswa). Suatu program studi yang menunjukkan semangat, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti program studi saat ini.

Pendidikan bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam berkomunikasi. Siswa dapat mengembangkan potensinya dan memberikan penghargaan atas pekerjaannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Kajian bahasa yang dimaksud dipelajari pada topik 9 tentang kekayaan negara kita, sub topik 1 adalah kekayaan sumber daya energi di Indonesia pada pelajaran 1, 3, 4 dan 6, yang berkaitan dengan memperoleh informasi dari karakter melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan untuk dijawab.

Adapun indikator yang dimanfaatkan untuk mengukur minat belajar siswa pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia pada tema 9, subtema 1, pembelajaran 1,3,4, dan 6 ialah yakni perasaan senang ketika siswa mengikuti pembelajaran, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ketertarikan siswa selama proses pembelajaran dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian yang relevan

Setelah ditelaah dari berbagai sumber terdapat beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukty Khusnul Rahmawati (2017) yang berjudul Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas IV Di SDN Jogonegoro 1 Kabupaten Magelang. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasilnya signifikan. Dilihat dari hasil analisis data memanfaatkan korelasi *spearman*, yakni diperoleh r_{hitung} sebesar $0,345 > 0,05$. Jadi ada hubungan yang positif antara interaksi edukatif guru dengan prestasi belajar matematika kelas IV di SDN Jogonegoro 1 Kabupaten Magelang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Arif Wicaksono (2017) yang berjudul hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN gugus Dwarawati Banyumanik kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dari hasil analisis data memanfaatkan rumus *Product Moment* dan program SPSS 21

diperoleh hasil dengan kateegori kuat antar variabel. Dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,808 > 0,291$).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizawati (2017) yang berjudul hubungan interaksi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN 18 Banda Aceh. Hasil peneltian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN 18 Banda Aceh. Hal itu dilihat dari hasil analisis data diperoleh $r_{hitung} = -0,296 < r_{tabel} = 0,381$.

Berdasar pada beberapa penelitian relevan di atas, letak penelitian ini dari penelitian-peneltian relevan di atas yakni pada posisi melengkapi penelitian sebelumnya. Sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atau terdahulu yakni pada variabel terikat (Y) dan muatan pembelajaran yang dimanfaatkan. Dimana peneltian terdahulu meneliti tentang hasil belajar, prestasi belajar dan kedisiplinan, pada muatan pembelajaran matematika sementara itu peneliti meneliti tentang minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Interaksi Edukatif

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang mengandung nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan menekankan pada interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Karena kegiatan belajar mengajar berlangsung, interaksi yang memiliki nilai pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelum dimulainya pengajaran.

Guru secara sadar dan sistematis merencanakan kegiatan mengajarnya, menggunakan segala sesuatunya untuk kepentingan siswa didik.

2.2.2 Pengertian Interaksi Edukatif

Ikatan ini juga dikenal sebagai interaksi pendidikan, adalah hubungan dua arah antara guru dan siswa yang menggunakan beberapa norma sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi belajar mengajar dikatakan normatif karena mengandung banyak nilai. Guru harus selalu berusaha untuk mengubah perilaku, sikap dan perilaku siswanya sehingga sikap dan perilaku nilai pendidikan tersebut dapat berubah menjadi lebih baik, lebih dewasa dan beretika.

Interaksi yang terjadi dan terjadi di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang memiliki nilai pendidikan, terutama yang terjadi dengan secara sadar menetapkan tujuan yang mengubah perilaku dan perilaku seseorang. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi (dalam Djamarah, 2020:11), konsep interaksi edukatif adalah gambaran hubungan aktif dua arah antara seorang guru dan seorang siswa yang terjadi dalam rangka suatu tujuan pendidikan. Di sisi lain, menurut Sardiman (2014:18), konsep interaksi pedagogis dalam pendidikan adalah proses interaksi yang disengaja yang mengakui suatu tujuan, yaitu mengantarkan siswa ke tingkat kedewasaan. Sedangkan menurut Setiadi et al (2013: 95), interaksi adalah proses dimana orang berkomunikasi dan berinteraksi melalui pikiran dan tindakan.

Suatu interaksi dianggap sebagai interaksi edukatif jika secara sadar ditujukan untuk pendidikan dan mengantarkan siswa pada kedewasaan. Aktivitas komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Jika dikaitkan dengan konsep interaksi pedagogis, sebenarnya komunikasi timbal balik antara satu pihak dengan pihak lain sudah menyangkut tercapainya suatu tujuan tertentu, yaitu tercapainya pemahaman bersama dan tercapainya suatu tujuan, yang dalam proses belajar mengajar. kegiatan melibatkan belajar, artinya mencapai suatu tujuan. Padahal, komunikasi sederhana dalam berbagai bentuknya bukanlah satu arah atau satu arah, karena tidak memerlukan perencanaan. Hal ini terkadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif. Oleh karena itu, jika suatu interaksi bertujuan untuk secara sadar mengubah tingkah laku dan tingkah laku seseorang, maka disebut interaksi edukatif.

Dengan demikian, konsep interaksi edukatif dapat dikatakan sebagai proses komunikasi umpan balik (feedback) antara guru dan siswa yang berlangsung dalam lingkup tujuan pendidikan, bersifat pedagogis, dilakukan dengan sengaja, terencana, dan memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu, harus ada dua unsur utama dalam interaksi pendidikan yang harus ada dalam konteks yang disengaja antara seorang guru dan seorang siswa. Oleh karena itu, perlu adanya guru yang dapat menciptakan interaksi edukatif yang mendukung yang nantinya dapat membantu siswa mencapai hasil belajarnya.

Interaksi antara individu dengan individu lain yang terjadi dalam belajar dan mengajar juga interaksi dengan objek, mata pelajaran seperti media, alat, dan lain-lain. Hal ini karena pedagogi merupakan suatu sistem yang dimaksudkan secara keseluruhan, terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2.2.3 Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Tentu saja sebagai suatu sistem, interaksi edukatif ini mencakup beberapa komponen antara lain tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan penilaian (Djamarah, 2020:15-1-8).

a. Tujuan

Kegiatan yang bersifat pendidikan harus dilakukan secara sadar dan tidak sembarangan. Kegiatan interaktif edukatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar. Berdasarkan kesadaran tersebut, guru melaksanakan kegiatan program pendidikan menurut prosedur dan langkah yang sistematis.

Kegiatan yang tidak akan pernah lepas dari agenda seorang guru adalah ketika memprogram kegiatan mengajar dengan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan penting dari kegiatan interaktif untuk pendidikan. Tujuan dapat memberi guru pedoman yang jelas dan tidak ambigu untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Sehubungan dengan tujuan, guru dapat memilih perilaku mana yang harus ditinggalkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, beberapa standar dikumpulkan dan diterapkan pada setiap siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran mungkin tergantung pada bagaimana siswa menguasai materi yang diberikan selama kegiatan interaktif pendidikan. Karena tujuan terkandung dalam beberapa norma, maka tujuan termasuk dalam salah satu komponen interaksi pendidikan.

b. Bahan Pelajaran

Bahan ajar adalah bahan yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Langkah-langkah dalam buku teks, proses interaksi edukatif tidak dipelajari. Oleh karena itu, guru yang mengajar harus mempelajari dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Buku teks mutlak harus dikuasai dengan baik oleh guru. Ada dua tantangan utama untuk menguasai buku teks ini. Artinya, penguasaan kurikulum utama dan suplemen. Kurikulum utama adalah kurikulum yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Di sisi lain, bahan pelengkap atau bahan pelengkap adalah buku teks yang dapat mendukung penyampaian sekolah kita. Penggunaan alat bantu ini harus konsisten dengan kurikulum inti guru atau dapat memotivasi beberapa atau semua siswa.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pelatihan diurus. Dari semua

komponen tersebut, yang terpenting adalah orangnya. Dalam hal ini, guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan melakukan kegiatan tugas dan tanggung jawab di masyarakat melalui interaksi pedagogis. Pengelolaan kelas dan setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan kelas harus memperhatikan perbedaan antara siswa dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dan dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan siswa di dalam kelas. Interaksi edukatif yang terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individu siswa, dan semua interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya selama pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam hal ini, kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas menentukan segala upaya belajar yang dilakukan siswa secara optimal. Oleh karena itu, bentuk setiap kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh apakah kurikulum itu direncanakan atau tidak.

d. Sumber Pembelajaran

Materi pelajaran dan sumber materi pelajaran adalah hal yang paling penting dalam mencapai tujuan belajar Anda. Karena dalam interaksi edukatif bukanlah suatu proses yang sia-sia, melainkan sebuah proses dalam arti memiliki banyak nilai. diteruskan kepada siswa. Nilai-nilai ini tidak ada artinya dengan sendirinya, tetapi digunakan dalam

kursus interaksi pendidikan yang diambil dari berbagai sumber. Penggunaan semua jenis sumber daya pendidikan tergantung pada kreativitas, biaya, waktu dan kebijakan lain dari guru, yang semuanya digunakan sebagai sumber daya pendidikan sesuai dengan manfaat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi pendidikan biasanya berlangsung di dalam kelas, dan guru memainkan peran penting. Sebaik apapun sistem dan media pendidikan yang digunakan, pada akhirnya tergantung pada guru untuk menggunakan semua komponen tersebut.

Guru yang memperoleh gelar profesional dan diakui kompetensi akan lebih berkualitas untuk menciptakan lingkungan pengelolaan kelas yang efisien dan bersih untuk memastikan hasil belajar siswa yang optimal. Metode dan bentuk pengambilan keputusan guru dalam interaksi pendidikan menentukan keberhasilan siswa berupa hasil belajar siswa. Alat Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan dapat saling melengkapi serta membantu dan memperlancar upaya pencapaian tujuan interaksi belajar.

e. Metode

Metode disebut juga metodologi atau model metodologis, adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru membutuhkan metode tersebut untuk kepentingan pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya. Guru jarang menggunakan satu metode, tetapi sebagian besar guru menggunakan beberapa metode, masing-masing dengan kelebihan dan

kekurangannya sendiri, sehingga guru harus menggunakan metode lain. Ketika menggunakan metode ini, guru harus berhati-hati setiap kali menggunakan metode tersebut, karena ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode, termasuk tujuan dari berbagai jenis dan keterampilan, siswa dengan tingkat kedewasaan yang berbeda, dan situasi dalam situasi yang berbeda. , guru privat dengan berbagai keterampilan profesional dan berbagai peralatan.

f. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat Anda gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Anda. Seperti halnya semua format yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan, suatu alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu dalam memperlancar pencapaian tujuan tersebut.

Kegiatan interaktif pendidikan ini biasanya menggunakan alat tidak berwujud dan material. Alat adalah alat yang tidak berwujud berupa perintah, perintah, larangan, nasehat, dan lain-lain. Sedangkan alat berwujud termasuk bahan atau buku pelajaran ada yang berupa bola dunia, papan tulis, kapur, gambar, diagram, gambar, slide, video, dan lain-lain.

g. Evaluasi

Penilaian termasuk dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh data yang diperlukan tentang keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar guru. Evaluasi kursus atau kelas berfokus pada

keberhasilan mengajar guru, evaluasi produk berfokus pada keberhasilan siswa, dan keduanya digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang kemampuan siswa atau karakteristik guru yang berguna untuk kausalitas. Kembangkan keterampilan belajar Anda. Oleh karena itu, tujuan penilaian adalah untuk menyimpulkan data yang menunjukkan tingkat kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga guru dapat mengevaluasi kegiatan yang diperoleh melalui pengalaman dan metode pengajaran yang digunakan.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif menjadi bermakna bila pelaksanaannya didasarkan pada beberapa prinsip. Djamarah (2020: 49-53) mengembangkan beberapa prinsip interaksi edukatif. Prinsip-prinsip ini diharapkan memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif dengan mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam kegiatan interaktif pendidikan. Prinsip-prinsip ini adalah:

1. Motivasi

Dalam interaksi pendidikan, tidak semua siswa termotivasi untuk bidang tertentu. Motivasi siswa mengambil kelas tertentu bermacam-macam, ada yang bermotivasi tinggi siswa atau mahasiswa, ada yang ringan, dan ada pula yang kurang motivasi. Guru perlu menyadari hal ini untuk memberikan siswa berbagai motivasi.

Jika sebagian siswa kurang termotivasi untuk belajar, maka peran motivasi dari luar sangat penting. Motivasi ekstrinsik ini dapat diberikan

dalam bentuk penghargaan, pujian, hadiah, dll. Sekarang tugas guru adalah mempertahankan keberhasilan pendidikan yang besar dengan menciptakan interaksi pendidikan yang memicu rasa ingin tahu, berusaha, dan mau mandiri, serta ingin maju dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa.

2. Persepsi

Setiap siswa yang mengikuti seluruh kelompok belajar dan kursus memiliki latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda. Guru dapat menggunakannya untuk tujuan pendidikan. Kebingungan yang dialami guru antara lain karena penjelasan guru yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Hal ini dikarenakan penjelasan guru mengabaikan pengalaman dan pengetahuan reseptif setiap siswa.

3. Fokus Tertentu

Kita dapat menghubungkan bagian-bagian individual dari pelajaran serta materi kurikulum yang direncanakan dalam format atau pola tertentu. Tanpa model, pembelajaran dapat terfragmentasi dan siswa sulit fokus. Anda dapat membuat fokus dengan merumuskan masalah yang harus dipecahkan, pertanyaan yang harus dipecahkan, pertanyaan yang harus dijawab, atau pertanyaan yang harus ditemukan. Sebuah titik pusat (focal point) membatasi tingkat dan kedalaman suatu tujuan pembelajaran dan memberikan arah pada tujuan tersebut..

4. Keterpaduan

Salah satu cara guru dapat membantu siswa menyusun hasil belajar mereka adalah dengan menggunakan deskripsi yang menghubungkan topik ke topik lain dalam topik lain. Partisipasi dalam diskusi dan penilaian akan membantu siswa mengintegrasikan hasil belajar dari kegiatan interaktif pendidikan.

5. Pemecahan Masalah

Dalam interaksi pendidikan, guru harus menciptakan masalah yang akan dipecahkan siswa di kelas. Salah satu indikator kecerdasan seorang siswa sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong siswa menjadi lebih tangguh dalam memecahkan berbagai masalah pembelajaran. Siswa yang terbiasa menghadapi dan berusaha memecahkan masalah akan bersikap reseptif dan kreatif. Selain itu, masalah tersebut terkait dengan kebutuhan Anda sendiri dan kami dengan senang hati akan menyelesaikan masalah tersebut dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, dalam interaksi pedagogis, guru harus menciptakan masalah berdasarkan mata pelajaran tertentu dalam mata pelajaran tertentu yang perlu dipecahkan oleh siswa.

6. Pengembangan Diri Sendiri

Kelompok siswa atau individu siswa memiliki potensi untuk menemukan dan berkembang secara mendasar. Lingkungan yang mendukung potensi siswa harus diciptakan. Dalam hal ini, guru mungkin

tidak memiliki kewenangan untuk memasukkan segudang informasi kepada siswanya, sehingga mengurangi kreativitas mereka dalam mencari dan menemukan informasi ilmiah saat mereka membaca.

Guru dengan potensi kearifan akan memberikan dan melepaskan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri. Dalam memberikan informasi, hanya informasi dasar yang menjadi dasar bagi siswa untuk mencari dan menemukan informasi tambahan. Metode pengajaran ini akan meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap apa yang mereka lakukan.

7. Belajar Sambil Bekerja

Karena pembelajaran bahasa terkadang tidak membawa hasil bagi siswa, konsep pembelajaran yang lebih realistis dikembangkan: belajar sambil melakukan sesuatu. Kegiatan belajar membawa hasil yang lebih kepada siswa. Karena kesan yang mereka dapatkan bertahan lebih lama bagi mereka.

8. Hubungan Sosial

Untuk setiap sosialisasi, perlu juga diciptakan kondisi seperti itu di dalam kelas yang mendekatkan siswa pada pembelajaran. Belajar bersama adalah cara untuk mendorong peserta mengambil pelajaran dari gurunya. Siswa yang egois menyadari pentingnya hidup bersama dalam beberapa kasus dan diajarkan untuk menghormati pendapat orang lain.

9. Perbedaan Individu

Penting bagi guru untuk mengenali perbedaan antara siswa. Perspektif melihat berbagai aspek siswa adalah dari perspektif biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan tersebut memudahkan guru untuk menggunakan pendekatan pendidikan bagi setiap siswa. Dalam hal ini, fleksibilitas pendekatan diperlukan. Guru harus peka terhadap perbedaan karakteristik individu setiap siswa sehingga dapat digunakan untuk kegiatan interaktif pendidikan yang sukses di kelas.

Kegagalan guru untuk menuntaskan penguasaan siswa terhadap kurikulum yang diberikan menjadi salah satu penyebab guru tidak memahami karakteristik individu setiap siswa. Pendekatan yang lembut dan inklusif adalah salah satu strategi untuk menjangkau siswa di kelas.

2.2.5 Tahap-tahap Interaksi Edukatif

R.D. Connors (dalam Djamarah, 2020:53-59), telah membagi pekerjaan guru berkelanjutan menjadi tiga fase. Fase-fase tersebut adalah fase pra-pelatihan (pre-kegiatan), fase pelatihan (interaktif) dan fase pasca-kegiatan.

1. Pra Pelatihan / Kegiatan

Pada tahap ini, guru harus menyiapkan program implementasi kurikulum tahunan, program semester atau triwulan (cawu), program satuan (satpel), dan rencana kurikulum. Saat merencanakan program-program di atas, Anda harus mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan:

- a. Bekal yang sebelumnya dimiliki (bawaan anak didik)

- b. Perumusan tujuan pembelajaran
- c. Pemilihan metode
- d. Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar
- e. Pemilihan bahan dan peralatan belajar
- f. Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik
- g. Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia
- h. Mempertimbangkan pola pengelompokan
- i. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

2. Tahap Pengajaran

Pada tahap ini terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dalam kelompok, atau siswa secara individu. Tahap ini merupakan tahap implementasi dari apa yang direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan pada tahap proses ini:

- a. Pengelolaan dan pengendalian kelas
- b. Penyampaian informasi
- c. Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal
- d. Merangsang tanggapan balik dan anak didik
- e. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar
- f. Mendiagnosis kesulitan belajar
- g. Mempertimbangkan perbedaan individual
- h. Mengevaluasi kegiatan interaksi

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau peristiwa setelah pertemuan pribadi dengan siswa. Beberapa perilaku guru yang muncul pada fase pasca pendidikan:

- a. Menilai pekerjaan anak didik
- b. Menilai pengajaran guru
- c. Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

2.2.6 Indikator Interaksi Edukatif

Menurut Djamarah (2020: 13-15) Sebagai interaksi dengan nilai normatif, interaksi edukatif memiliki ciri atau indikator sebagai berikut.:

1. Edukatif

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam perkembangan tertentu. Ini menyiratkan interaksi pendidikan dengan pengenalan tujuan, menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, dengan elemen lain menjadi pusat perhatian dan elemen lain menjadi penyaji dan pendukung..

2. Prosedur

Untuk mencapai tujuan secara optimal, harus ada prosedur atau langkah yang sistematis dan tepat untuk melakukan interaksi. Prosedur dan saran yang berbeda mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran Anda..

3. Penggarapan materi khusus

Dalam hal ini, bahan harus dirancang agar sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen pendidikan lainnya. Materi harus dirancang dan disiapkan sebelum interaksi pendidikan berlangsung..

4. Aktivitas anak didik

Karena siswa merupakan pusat perhatian, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Dalam hal ini, aktivitas siswa adalah aktif secara fisik dan mental.

5. Guru sebagai pembimbing

Dalam perannya sebagai mentor, guru harus berusaha untuk memberi energi dan memotivasi proses interaksi pendidikan yang bermanfaat. Guru harus siap berperan sebagai moderator dalam segala situasi dalam proses interaksi pendidikan, sehingga guru menjadi karakter yang tindakannya dilihat dan ditiru siswa.

6. Disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola perilaku yang diatur oleh aturan-aturan yang secara sadar diikuti oleh guru dan siswa. Mekanisme khusus untuk mematuhi peraturan atau aturan akan menjadi jelas dalam pelaksanaan prosedur. Oleh karena itu, langkah-langkah dilakukan sesuai dengan prosedur yang dijelaskan. Penyimpangan dari proses merupakan indikator pelanggaran disiplin.

7. Tenggat waktu

Untuk mencapai pembelajaran tertentu dalam suatu sistem kelas (kelompok siswa), pembatasan waktu merupakan salah satu ciri yang tidak dapat ditinggalkan. Setiap tujuan memiliki jumlah waktu tertentu yang harus dicapai.

8. Evaluasi

Dari semua kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Penilaian harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan telah tercapai.

Menurut Soraya (2015), ada 8(8) indikator interaksi edukatif. Artinya, ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa, ada suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, guru memberikan penilaian. Di akhir kurikulum, ada tanya jawab antara guru dan siswa, guru melakukan penilaian, guru memberikan penghargaan dan hukuman untuk proses belajar-mengajar, dan guru menggunakan alat bantu.

Triani (2016:29) mencatat ada dua jenis indikator interaksi edukatif. Artinya, partisipasi siswa dalam pertanyaan kelas dan keterlibatan siswa dalam interaksi dengan guru. Menurut Ratnasari (2015), indikator keberhasilan komunikasi pendidikan meliputi tujuan yang ingin dicapai, materi atau pesan yang menjadi isi interaksi, siswa secara aktif mengalami proses pembelajaran, pelaksanaan, dan metode. itu bekerja dengan baik dan Anda dapat mengevaluasi hasil interaksi.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator interaksi edukatif dari peneliti sebelumnya, seperti:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai
2. Guru berperan sebagai pembimbing
3. Adanya keterlibatan emosi dan mental peserta didik
4. Keterlibatan peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik
5. Adanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan
6. Guru menggunakan metode yang beragam dalam mengajar
7. Guru memberikan evaluasi di akhir materi pelajaran
8. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin
9. Guru memanfaatkan alat bantu dalam mengajar.

2.3 Minat Belajar

2.3.1 Pengertian Minat Belajar

Hasrat atau minat belajar merupakan aspek psikologis seseorang yang menunjukkan beberapa gejala, antara lain: Kami dengan senang hati melakukan proses perubahan perilaku melalui berbagai kegiatan yang meliputi passion, keinginan, gairah, emosi dan pencarian ilmu dan pengalaman. Dengan kata lain minat belajar adalah minat, perasaan, dan minat (siswa) terhadap proses belajar dan dinyatakan dalam semangat, keterikatan, dan keaktifan untuk mengikuti suatu proses belajar yang sedang berlangsung (Syahputra, 2020:12).

Menurut Zahya (dalam Tambunan, 2017:26), perhatian adalah dorongan yang menarik perhatian individu terhadap objek tertentu, seperti

tugas, objek, atau orang. Ia dapat memperkuat daya ingat seseorang melalui apa yang ia pelajari. sehingga dapat dijadikan sebagai landasan manusia nantinya dalam proses pembelajaran. Perhatian mengarahkan tindakan menuju tujuan dan merupakan kekuatan pendorong di balik tindakan itu. Ada impuls (motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar (manipulasi dan studi motivasi).

Minat dan keinginan seringkali berkaitan dengan keinginan atau minat yang datang dari dalam diri seseorang tanpa paksaan dari luar. Liang Gie (dalam Syahputra, 2020: 120) menyatakan bahwa perhatian berarti sibuk, terlibat, atau sepenuhnya terlibat dalam suatu kegiatan karena mereka mengetahui pentingnya hal itu.

Saat Anda memanipulasi dan menjelajahi dunia luar, Anda secara bertahap menjadi tertarik pada hal tertentu. Menarik orang membuat mereka berbuat lebih banyak dan berbuat lebih baik. Djaali (dalam Syahputra, 2020:13) menyatakan bahwa perhatian berkaitan dengan gaya motorik yang mendorong orang, benda, aktivitas, dan pengalaman yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri untuk menghadapi atau memproses.

Minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap keinginan siswa terhadap sesuatu. Sebuah keinginan atau minat menunjukkan rasa ingin tahu siswa dan membuat mereka penasaran dalam proses pembelajaran. Minat merupakan motivasi intrinsik sebagai daya belajar yang cenderung menetap dan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan, dan kegiatan

ini merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan secara penuh secara sadar dan terasa menyenangkan. , cinta dan kebahagiaan.

Menurut Belly (dalam Syahputra, 2020:13), perhatian adalah keinginan yang didorong oleh keinginan setelah melihat, mengamati, membandingkan dan mempertimbangkannya. Slameto (2010: 180) menyatakan bahwa minat adalah perasaan ketertarikan dan kesukaan terhadap suatu hak atau kegiatan, tetapi tidak ada yang mengatakan demikian. serta minat belajar siswa.

Dalam teori Slamet (dalam Syahputra, 2020: 14), minat belajar seorang siswa ditandai dengan (1) kesukaan belajar di atas kegiatan lain, (2) minat pada kegiatan pendidikan, dan (3) kecintaan belajar. aktivitas. (4) Tingkat partisipasi dalam pembelajaran tinggi. Minat bisa muncul dari ketertarikan eksternal, atau bisa juga datang dari pikiran. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal penting dalam mencapai atau memperoleh suatu objek atau tujuan yang diminati.

Keinginan atau minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan hasil yang tinggi, sedangkan minat belajar yang kurang akan mengakibatkan hasil yang rendah (Dalyono, 2009: 56-57). Dibutuhkan minat untuk mencapai sesuatu. Hal ini karena besar kecilnya bunga sangat mempengaruhi hasil. Minat pada dasarnya adalah tentang menerima diri sendiri dan beberapa hubungan di luar diri Anda. Oleh karena itu, minat belajar adalah partisipasi penuh siswa dengan setiap gagasan dan setiap upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan di

sekolah dan untuk memperoleh pemahaman tentang pengetahuan ilmiah. Seseorang dengan kecenderungan dan hasrat yang tinggi terhadap sesuatu akan tertarik padanya. serta minat dan kecenderungan terhadap kegiatan belajar.

Secara teoritis, Mc. Donald (dalam Djamarah, 2012:114) menyatakan bahwa minat adalah perubahan energik dalam kepribadian individu yang ditandai dengan munculnya dan respons emosional (emosi) terhadap pencapaian suatu tujuan. Minat belajar merupakan daya dorong bagi individu untuk melakukan kegiatan pendidikan untuk memajukan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya. Minat ini didorong oleh keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang mendorong dan mengarahkan minat belajar siswa sehingga dapat belajar lebih serius (Iskandar, 2012:181).

Menurut beberapa pandangan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan suka atau tertarik terhadap objek atau kegiatan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan. Minat juga dapat disebut sebagai keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu tanpa adanya tekanan dari luar. Perhatian juga dapat diartikan sebagai kecenderungan mental yang relatif persisten dan umumnya menyenangkan dalam diri seseorang. Aktivitas apa pun yang tidak sesuai dengan minat Anda akan mengarah pada kesuksesan yang tidak menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa pencapaian kepentingan sendiri

menimbulkan kesenangan dan kepuasan batin, yang dapat menimbulkan motivasi.

2.3.2 Aspek-Aspek Minat

Menurut Syahputra (2020: 16) aspek minat ada tiga jenis yakni:

1. Kognitif

Bidang kognisi didasarkan pada konsep perkembangan masa kanak-kanak berkaitan dengan masalah minat. Ketertarikan pada bidang kognitif berkisar pada masalah. Tentu saja, ketika seseorang melakukan suatu kegiatan, mereka berharap mendapatkan sesuatu dalam prosesnya. Agar orang-orang yang tertarik dengan kegiatan tersebut dapat memahami apa yang mereka lakukan dan memperoleh banyak manfaat. Waktu yang dihabiskan berbanding lurus dengan kepuasannya terhadap aktivitas yang dilakukannya.

2. Afektif

Ranah afektif atau emosi yang dalam adalah konsep yang mengungkapkan domain minat kognitif yang dimanifestasikan dalam sikap terhadap hobi. Seperti halnya ranah kognitif, ranah emosional berkembang dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung hobi. Mereka akan sangat tertarik pada sesuatu karena kepuasan dan manfaat yang mereka terima, dan juga akan fokus pada kegiatan yang mereka minati karena peningkatan respon orang tua, guru, kelompok dan lingkungan. Dan dia akan memiliki waktu khusus atau aktivitas yang sering dia lakukan.

3. Psikomotorik

Bidang psikomotor berorientasi pada proses atau implementasi perilaku yang mengikuti nilai-nilai yang diperoleh melalui bidang kognitif dan diinternalisasikan melalui bidang emosional dan diorganisasikan serta diterapkan dalam bentuk nyata melalui psikokinetik. Seseorang yang sangat tertarik pada sesuatu akan berusaha melakukannya sebagai ungkapan keinginan atau tindakan nyata.

Kriteria perhatian manusia terbagi menjadi tiga kategori: Artinya, rendah jika Anda tidak menginginkan subjek tertentu. Sedang jika seseorang menginginkan topik yang diminati tetapi tidak segera, Tinggi jika menginginkan topik yang diminati dalam waktu dekat.

2.3.3 Klasifikasi Minat Belajar

Dewi Suhartini (dalam Syahputra, 2020: 18) minat terbagi menjadi tiga jenis Berdasar pada pengekspresian dari minat, antara lain: a) *expressed interest*, b) *manifest interest*, dan c) *tested interest*. Ketiga jenis minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktifitas.
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiaitan.

2.3.4 Fungsi Minat Belajar

Perhatian memiliki dampak besar pada pembelajaran. Siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak menarik karena topik yang tidak sesuai dengan minatnya. Sebaliknya, jika kurikulum menarik minat siswa, kelas mudah dipelajari dan dihafal melalui minat, sehingga minat dalam kegiatan belajar mengajar meningkat.

Fungsi minat belajar melebihi kekuatan untuk mendorong belajar. Siswa yang berminat untuk belajar akan terus belajar dengan giat, tidak seperti siswa yang hanya ingin belajar dan ingin belajar, dan siswa yang sulit menahannya karena kurang tenaga. Untuk mencapai hasil belajar yang

baik, siswa perlu tertarik dengan kelas dan mendorong mereka untuk terus belajar.

Minat bertindak sebagai pendorong keinginan seseorang, sebagai penguat keinginan, sebagai kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu dari dalam, sebagai kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan arah tindakan kita sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh Sardiman (2013: 84), yang mencantumkan berbagai fitur yang menarik, seperti:

1. Mendorong orang untuk bertindak sebagai penggerak atau mesin yang melepaskan energi.
2. Tentukan arah tindakan untuk tujuan tertentu yang ingin Anda capai.
3. Memilih tindakan, yaitu menentukan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan.

Berkenaan dengan pelaksanaan penelitian, fitur yang menarik adalah:

1. Minat mendapat perhatian segera
2. Perhatian mendorong pencapaian konsentrasi.
3. Perhatian tidak mengalihkan perhatian dari luar
4. Minat meningkatkan daya ingat terhadap materi pembelajaran
5. Minat mengurangi kebosanan belajar (Gie, 2014: 29)

.2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Berhasil tidaknya suatu kegiatan dalam proses belajar seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenis jatuh ke dalam dua kelompok: faktor internal dan faktor eksternal.

a. Intern

Ada tiga faktor dalam faktor internal ini: faktor fisik, faktor mental, dan faktor kelelahan.

1) Faktor fisik

a) Kesehatan

Agar studi Anda berhasil, Anda harus menjaga kesehatan dengan selalu mematuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan, belajar, istirahat, tidur, makanan, olahraga, hiburan, dan ibadah.

b) disabilitas

Cacat fisik adalah sesuatu yang menyebabkan tubuh menjadi kurang baik atau tidak sempurna. Kecacatan dapat berupa buta, hemi-butu, tuli, hemi-tuli, lumpuh, dan patah kaki dan tangan. Disabilitas juga mempengaruhi pembelajaran. Dalam kasus seperti itu, ia harus belajar di fasilitas pendidikan khusus atau mencari bantuan untuk menghindari atau meringankan konsekuensi kecacatannya.

2) psikologis

Faktor psikologis adalah faktor psikologis yang ada dalam diri seseorang. Menurut Djamarah (2011: 191), faktor psikologis intrinsik tentu saja merupakan faktor terpenting dalam menentukan

intensitas belajar seorang anak. Sekalipun faktor eksternal mendukung tetapi tidak mendukung faktor psikologis, faktor eksternal kurang penting.

Faktor psikologis tersebut antara lain kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kepribadian, dan kedewasaan. Tingkat kecerdasan mempengaruhi daya serap dan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Demikian pula motivasi, bakat, dan minat memberikan banyak warna dalam kegiatan belajar (Sriyanti, 2011: 24).

3) kelelahan

Kelelahan bukanlah suatu dorongan hati tetapi suatu keadaan atau kondisi fisik atau mental (Ahmadi, 1998:158). Kelelahan manusia dibagi menjadi dua jenis: kelelahan fisik dan kelelahan. Kelelahan fisik dimanifestasikan oleh kelemahan tubuh dan kecenderungan untuk berbaring. Kelelahan tubuh disebabkan oleh kekacauan pembakaran zat-zat yang tersisa di dalam tubuh, sehingga darah tidak lancar atau area tertentu kurang lancar. Kelelahan memiliki dampak besar pada pembelajaran. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik, tidak ada rasa lelah dalam belajar. Karena itu, Anda harus berusaha untuk keadaan bebas kelelahan.

B. Faktor luar (*extern*)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal dalam proses pembelajaran di sekolah adalah faktor di

luar siswa. Faktor eksternal adalah faktor non sosial dan faktor sosial.

1) non-sosial

Faktor nonsosial adalah faktor dari luar individu yang berupa kondisi fisik di lingkungan belajar. Faktor nonsosial adalah kondisi fisik yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Aspek fisik tersebut dapat berupa perlengkapan sekolah, sarana pendidikan, gedung dan ruang belajar, serta kondisi geografis sekolah dan rumah.

2) Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang berada di luar individu yang berupa seseorang. Faktor sosial berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Contohnya termasuk hubungan antara anggota keluarga, gaya pendidikan orang tua, iklim rumah, interaksi guru-siswa, hubungan siswa-siswa, aktivitas siswa di masyarakat, dan teman..

2.3.6 Indikator Minat Belajar

Menurut teori Djamarah (2002:132) indikator minat belajar adalah kesenangan/kesenangan, minat ekspresi empati, minat mempelajari informasi tanpa bertanya, partisipasi dalam kegiatan pendidikan, dan perhatian.

Menurut Slameto (2010: 180), ada beberapa indikator minat belajar. Artinya, perasaan senang, minat, dan partisipasi siswa. Di antara

beberapa definisi yang dikemukakan dalam kaitannya dengan indikator minat belajar tersebut di atas dalam penelitian ini, indikator minat tersebut adalah:

a. senang

Yang dimaksud dengan emosi sesuai saran Kurjono (2010: 128), adalah emosi sesaat dan disengaja. “Momentan adalah emosi yang terjadi pada waktu tertentu. Di sisi lain, respons emosional terhadap sesuatu atau sesuatu itu disengaja. Di sini, emosi dibagi menjadi kesenangan dan ketidaksenangan. Sehingga perasaan itu melahirkan sikap.

Siswa yang senang atau tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia akan menikmati pelajaran dan akan terus belajar, tidak akan merasa terdorong untuk belajar, dan tidak akan bosan dengan pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Dalam penelitian ini, itu adalah alat yang menunjukkan indeks kebahagiaan terus-menerus belajar tanpa bosan saat mengambil kelas bahasa Indonesia dengan senang hati.

b. Partisipasi

Partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “Participation”, yang berarti partisipasi atau partisipasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, partisipasi diartikan sebagai “untuk terlibat dalam, terlibat dalam, terlibat dalam suatu kegiatan”. (Tim Pra Penyusunan, 1996).

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam kegiatan yang ditandai dengan perilaku fisik dan mental. Pembelajaran yang optimal

terjadi ketika siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa ditandai sebagai Partisipasi. Kegiatan ini dapat dilihat dalam berbagai jenis perilaku seperti mendengarkan, berdiskusi, membuat, menulis pesan, dll. Partisipasi siswa sangat penting untuk menetapkan tujuan dan untuk belajar mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2006: 7). Partisipasi dalam proses pembelajaran diperlukan karena belajar pada prinsipnya harus merupakan tindakan yang mengubah perilaku, dan melakukan aktivitas berarti siswa harus aktif mengikuti proses pembelajaran. Tanpa aktivitas, tidak ada pembelajaran. Oleh karena itu, suatu kegiatan merupakan prinsip atau prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Tjokrowinoto dari Suryobroto (1997: 278), partisipasi adalah integrasi mental dan emosional individu ke dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan pikiran dan perasaan untuk menciptakan tujuan bersama dan bertanggung jawab atas tujuan tersebut. Aktivitas siswa di dalam kelas, seperti aktif mengikuti pelajaran, memahami interpretasi guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan guru, dll. Selain itu, menaati standar pengajaran seperti mengerjakan tugas sesuai arahan guru, hadir tepat waktu, dan berpakaian sesuai peraturan. Dengan demikian, dari semua pendapat dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa adalah

partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan aktif dalam rangka mencapai tujuan bersama dan bertanggung jawab untuk itu.

c. Ketertarikan

Minat dapat timbul karena sifat mata pelajaran yang membuatnya menarik atau karena mata pelajaran atau kelas itu menyenangkan (WS. Winkel dalam Kurjono 2010: 130). Siswa yang tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia menemukan tantangan dalam mata pelajaran yang dipelajarinya, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan menemukan contoh sesuai dengan situasi terkini terkait mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mendiskusikannya secara terus menerus. Oleh karena itu, minat siswa adalah minat seseorang pada subjek, berkat itu orang ini senang dan tertarik untuk mengerjakan subjek ini.

d. Perhatian

Perhatian sangat penting ketika terlibat dengan baik dalam kegiatan, yang juga mempengaruhi minat belajar siswa. Menurut Sumadi (1989: 14) “Perhatian adalah kuantitas kesadaran yang menyertai kegiatan yang dilakukan”. Menurut Dakira (1993: 114), “perhatian adalah kegiatan yang menimbulkan kesadaran akan semua fungsi jiwa yang dikerahkan untuk memusatkan perhatian baik di dalam maupun di luar individu” (Slameto (1995: 105)) dengan pemilihan rangsangan dari lingkungan dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan itu.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan energi mental pada objek yang berasal dari dalam dan luar individu. Soemanto (1984:32) kemudian menyatakan: Kegiatan yang melibatkan minat yang intens akan lebih berhasil dan hasilnya akan lebih tinggi. Oleh karena itu, seseorang yang mengabdikan dirinya pada kelasnya tentu akan berusaha untuk mencapai nilai yang baik dengan cara lebih memperhatikan, fokus belajar, dan mengerjakan tugas yang diberikan sesuai interpretasi guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa adalah pemusatan atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pemahaman, dan bahwa dengan mengesampingkan orang lain di luar suatu mata pelajaran tertentu, ia secara otomatis memperhatikan mata pelajaran itu.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasar pada Kurikulum 2013

Salah satu bagian terpenting dari sebuah sistem pendidikan adalah kurikulum. Adanya Kurikulum sejak tahun 2013 membawa pembaharuan terhadap kurikulum sebelumnya khususnya Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah membawa perubahan mendasar dalam pendidikan bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 mencakup pendidikan karakter serta pengembangan kompetensi. Pelatihan bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengarah pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan..

2.4.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Main (2010: 96) berpendapat bahwa, secara teoritis, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional dan merupakan kunci sukses dalam penelitian di semua bidang studi.

Dari sudut pandang mereka, Ngalimun dan Alfulaila (2014: 39) mendefinisikan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen bahasa, pemahaman, dan penggunaan. Saat mempraktikkan pembelajaran, guru dapat fokus pada satu komponen tertentu.

Menggabungkan banyak pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang mencakup unsur kebahasaan, pemahaman, dan penerapan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Indonesia seharusnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara akurat dan akurat dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, serta mendukung apresiasi mereka terhadap karya-karya humaniora Indonesia.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan warga negara Indonesia untuk hidup sebagai individu dan warga negara. Maina(2010: 98) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk membimbing semua kegiatan pendidikan. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah membekali siswa dengan keterampilan untuk:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan etika yang berlaku.
2. bisa bersyukur dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa bangsa.
3. Memahami bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan.
4. dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosi dan sosial .
5. dapat menikmati dan menikmati pekerjaan , memperluas wawasan , meningkatkan karakter , dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa .
6. mengakui dan bangga sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia..

Tidak hanya itu, pengajaran bahasa Indonesia menekankan bahwa siswa memiliki berbagai jenis keterampilan, seperti:

1. Keterampilan Membaca

Kemampuan membaca tergolong kemampuan inisiatif reseptif. Selain menyimak dan berbicara, membaca dapat dikembangkan secara mandiri. Namun, dalam masyarakat dengan tradisi literasi yang kuat, keterampilan membaca sering dikembangkan secara terintegrasi melalui mendengarkan dan berbicara. Keterampilan membaca dibagi menjadi dua kategori: (a) Membaca Kosakata dan (b) Membaca Lanjutan. Keterampilan membaca awal ditandai dengan literasi, terutama

kemampuan mengenali simbol-simbol tertulis dan melafalkannya dengan benar. Pada tahap ini, pemahaman bacaan tidak ditampilkan, karena orientasi pembaca lebih dekat dengan mengenali karakter audio dalam bahasa. Dalam hal membaca tingkat lanjut, keterampilan membaca ditandai dengan kemampuan membaca kata-kata. Artinya, pembaca tidak hanya dapat mengenali simbol-simbol tertulis, tetapi juga mendengarnya dengan lembut dan menangkap apa/makna yang mereka baca. Dalam membaca lanjutan, fokusnya adalah memahami apa yang sedang dibaca. Bahkan pada level tinggi, itu harus memiliki kecepatan membaca yang layak.

2. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah keterampilan produktif yang positif. Keterampilan ini dianggap sebagai hierarki yang paling kompleks dan kompleks dari jenis keterampilan bahasa lainnya. mengapa? Menulis bukan hanya sekedar menyalin kata dan kalimat, tetapi tentang menuangkan dan mengembangkan pikiran, ide, gagasan dalam struktur penulisan yang teratur, logis, sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Mirip dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis juga dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu (a) pra-menulis dan (b) menulis lanjutan. Menulis permulaan sebenarnya identik dengan menggambar. Pada tahap ini pengarang tidak mengungkapkan pikiran/gagasannya, tetapi hanya melukiskan atau mereproduksi gambar/symbol bunyi bahasa menjadi simbol-simbol

tertulis. Pada hari pertama sekolah, siswa diajarkan untuk menulis permulaan, dan proses pembelajaran mereka sering digabungkan dan diintegrasikan dengan kegiatan pra-membaca. Menulis sebenarnya adalah curah pendapat, curah pendapat yang ditulis dalam bahasa tertulis..

3. Keterampilan Berbicara

Ada tiga jenis situasi tutur dalam keterampilan berbicara, yaitu interaktif, semi-interaktif, dan non-interaktif. Misalnya, percakapan interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan telepon. Aktivitas berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan Anda untuk beralih peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Selanjutnya, situasi interaktif ini memungkinkan komunikator untuk meminta penjelasan, mengulang kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat, dll. Dalam situasi interaktif, percakapan bersifat tatap muka, dua arah, atau bahkan multi arah. Kemudian ada situasi-situasi berbicara yang tergolong semi-interaktif, seperti public speaking, kampanye, khutbah/ceramah, dan lain-lain yang keduanya tatap muka tetapi satu arah. Dalam hal ini, audiens tidak dapat menyela pembicaraan, tetapi pembicara dapat melihat reaksi audiens terhadap ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya. Beberapa situasi tutur dapat dikatakan benar-benar non-interaktif bila percakapan berlangsung satu arah daripada tatap muka, seperti di radio atau televisi. Panggilan terbuka melalui siaran televisi atau radio termasuk dalam kategori ini.

4. Keterampilan Mendengarkan/menyimak

Mendengarkan adalah kemampuan reseptif untuk memahami bahasa lisan. Keterampilan menyimak berarti tidak hanya mendengar bunyi bahasa melalui alat bantu dengar, tetapi juga memahami artinya. Oleh karena itu, kata "mendengarkan" sering disamakan dengan "mendengarkan". Mendengar/mendengar kata tidak sama dengan mendengar kata. Meski sama-sama menggunakan alat bantu dengar, pendengaran berbeda dengan pendengaran. Mendengarkan tidak mengandung unsur kesengajaan, konsentrasi atau bahkan pemahaman. Ada juga unsur niat dalam mendengarkan yang membutuhkan konsentrasi penuh untuk mencapai pemahaman penuh. Dalam bahasa ibu kita (native language), kita memperoleh keterampilan menyimak melalui proses bawah sadar yang disebut proses pemerolehan bukan melalui proses belajar. Oleh karena itu, kita tidak mengetahui seluk-beluk proses perolehan keterampilan mendengarkan. Di bawah ini adalah uraian singkat tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan belajar memahami bahasa kedua.

Ada dua jenis situasi mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan interaktif dan situasi mendengarkan non-interaktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan telepon, antara lain. Untuk mendengarkan ini, kami bergiliran mendengarkan dan berbicara. Jadi kita memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, meminta orang lain untuk

mengulangi apa yang mereka katakan, atau meminta mereka untuk berbicara lebih lambat. Contoh situasi mendengarkan non-interaktif termasuk mendengarkan radio, televisi, film, khotbah, atau acara seremonial. Dalam hal mendengarkan non-interaktif ini, kita tidak dapat meminta pembicara untuk menjelaskan, meminta pembicara untuk mengulangi apa yang dia katakan, atau meminta dia untuk memperlambat pembicaraan.

2.4.3 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013

Mahsun (2014: 94) mengemukakan bahwa pada tahun 2013, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan suatu perubahan besar dalam ikhtiar mencerdaskan anak bangsa yakni keterkaitan dengan pengembangan kurikulum. Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ialah berbasis pada pembelajaran teks. Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 ialah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Oleh karena itu, penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran apa yang menjadi

lambang identitas kebangsaannya yakni bahasa Indonesia. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks selain keutamaan seperti disebutkan di atas, juga member ruang pada siswa untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berfikir, karena setiap teks memiliki struktur berfikir satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berfikir yang dikuasai siswa (Mahsun, 2014: 95).

Minat belajar pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia ialah keinginan atau kemauan, semangat, perasaan suka untuk belajar terutama dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang di tunjukan melalui perhatian, perasaan suka, keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan ketertarikan siswa yang kemudian di tunjukan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Minat sangat perlu di kembangkan terutama pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas IV terdapat beberapa tema, salah satunya ialah tema 9 tentang kayaknya negeriku, subtema 1 tentang kekayaan alam di Indonesia, pada pembelajaran 1,3,4 dan 6.

2.5. Hubungan Interaksi Edukatif dengan Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tempat siswa menimba ilmu adalah di sekolah. Sekolah adalah tempat siswa memperoleh ilmu dan menyalurkan minat dan bakatnya. Namun, tentunya guru berperan penting dalam membantu siswa mencapai

tujuannya. Melalui pertukaran pendidikan, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk fokus pada proses pembelajaran dan mengembangkan interaksi pendidikan, menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang terbaik.

Dalam hal ini, peran guru dalam proses pembelajaran tentunya sangat dibutuhkan. Orang mungkin menjadi lebih tertarik untuk belajar karena melihat orang-orang di sekitarnya, dan salah satunya berinteraksi dengan guru sambil belajar. Pertukaran belajar sangat penting bagi siswa karena peran utama interaksi edukatif adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga mereka dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika siswa belajar untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran guru, mereka merasa lebih dicintai dan dihargai, sehingga hal ini dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar selama proses pembelajaran, khususnya dalam Bahasa Indonesia.

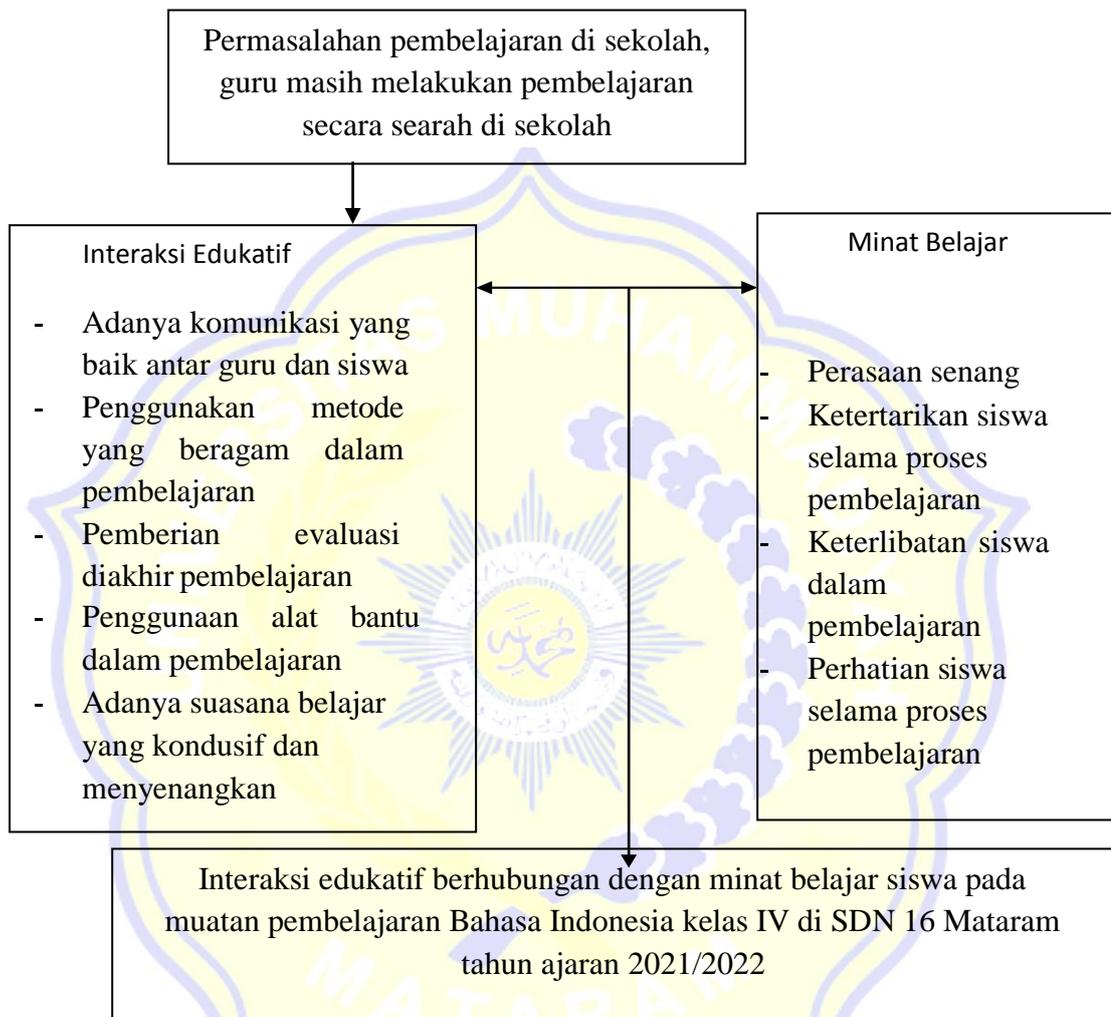
Dengan demikian, pembelajaran disertai dengan munculnya interaksi edukatif, yaitu komunikasi yang baik antara guru dan siswa, penggunaan metode yang berbeda dalam pembelajaran, pemberian penilaian di akhir pembelajaran, penggunaan alat bantu belajar dan adanya pembelajaran. Fasilitator dan peserta didik. Lingkungan belajar yang menyenangkan untuk belajar. Untuk meningkatkan minat belajar siswa

khususnya konten pembelajaran bahasa Indonesia pada topik 9, Kayanya Negaraku, sub topik 1, kekayaan energi belajar di Indonesia 1, 3, 4, dan 6, melibatkan akses informasi melalui wawancara karakter menggunakan daftar pertanyaan. Siswa mau belajar, sehingga siswa antusias belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ditambah penggunaan media yang dapat menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan interaksi edukatif untuk meningkatkan minat belajar siswa.



2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ditampilkan pada bagan berikut ini:



(Bagan Kerangka Berfikir)

Pendidikan ialah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu hubungan kemanusiaan melalui peranan-peranan individu didalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran. Interaksi edukatif merupakan hubungan dua

arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam pembelajaran biasanya terkadang seorang guru melakukan pembelajaran secara searah. Banyak guru yang melakukan bentuk interaksi belajar mengajar berjalan secara searah di sekolah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Di lain pihak, siswa hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya di kelas. Kondisi yang demikian menjadikan proses pembelajaran tidak proposional, akibatnya guru sangat aktif dan siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Guru sebagai pendidik harus mampu membangun relasi dengan siswa, sehingga mereka akan merasa senang mengikuti pembelajaran. Dengan adanya interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar, baik itu guru dan siswa, bahan ajar yang dimanfaatkan serta model dan metode yang diterapkan, maka akan timbul minat belajar yang tinggi dari peserta didik.

Minat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik tidak mempunyai minat terhadap apa yang dipelajarinya, maka hasil yang diperoleh tidak akan baik pula. Sebaliknya, apabila peserta didik memiliki minat yang besar terhadap apa yang mereka pelajari, maka hasil yang diperoleh juga baik. Minat bisa timbul karena adanya dorongan terhadap diri sendiri dan juga harus ada dukungan yang kuat dari luar.

Oleh karena itu, guru harus mampu memahami siswa dengan membangun interaksi edukatif yang baik sehingga tidak hanya guru yang aktif berbicara tetapi juga siswa sehingga mampu mendemonstrasikan apa yang mereka rasakan. Guru harus mampu menciptakan interaksi yang kondusif sehingga mampu mengantarkan dan mendorong minat belajar siswa meningkat. Dengan begitu peserta didik dapat memperoleh atau mencapai hasil belajar yang memuaskan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018:96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Berdasar pada diskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ha = Ada hubungan antara interaksi edukatif dengan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 16 Mataram tahun ajaran 2021/2022

Ho = Tidak ada hubungan antara interaksi edukatif dengan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 16 Mataram tahun ajaran 2021/2022.

BAB III

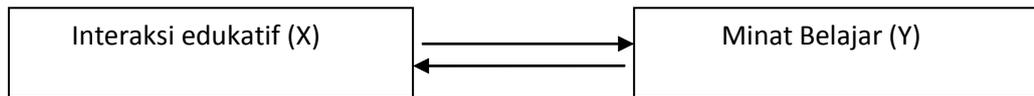
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Menurut Sugiyono (2018:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimanfaatkan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampelnya secara umum dilakukan random, pengumpulan datanya memanfaatkan instrumen penelitian, dan analisis datanya bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan atas variabel yang diteliti.

Desain penelitian yang dimanfaatkan ialah kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan ingin mengetahui keterkaitan (hubungan) antar variabel (Solimun, 2020:124). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Apabila ada hubungan, penelitian ini akan mengungkapkan seberapa erat hubungan itu serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Penelitian korelasional juga bertujuan untuk membandingkan hasil pengukuran antar

dua variabel yang berbeda sehingga dapat ditentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel.



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan :

X: Interaksi Edukatif

Y: Minat Belajar

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 60). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang merupakan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Adapun yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas atau variabel independen (variabel X) ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini ialah interaksi edukatif.
2. Variabel terikat atau variabel dependen (variabel Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variable terikat yang dimanfaatkan pada penelitian ini yakni minat belajar siswa.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun ajaran 2021/2022, yakni pada bulan Agustus. Penelitian ini dilakukan di SDN 16 Mataram pada siswa kelas IV.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Di dalam penelitian perlu menetapkan populasi dan sampel yang dimanfaatkan sebagai sumber data. Adapaun populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.4.1 Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:117). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas IV di SDN 16 Mataram yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 17 orang siswa berjenis kelamin laki-laki dan 14 orang siswa berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	L	P	Total
IV	17	14	31

3.4.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2018:118) ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel ialah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Cara pengambilan sampel yang dimanfaatkan yakni teknik sampling jenuh. Sugiyono (2018:124) menjelaskan bahwa teknik sampling jenuh (*sampling total*) yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dimanfaatkan sebagai sampel. Hal ini disebabkan karena populasi penelitian berjumlah 31 siswa dan kurang dari 100. Maka dalam penelitian ini, seluruh siswa kelas IV SDN 16 Mataram yang berjumlah 31 siswa dimanfaatkan sebagai sampel penelitian.

3.5 Data dan Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data

Data ialah kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan (Siregar, 2017:16). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh ialah data kuantitatif.

Adapun data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Adapun jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer yang dimanfaatkan ialah data yang diperoleh langsung dari survey yang dilakukan peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen angket (kuesioner) yang akan diberikan kepada responden dan dokumentasi.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah kuesioner (angket) dan dokumentasi.

3.5.2.1 Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018: 199). Jadi angket atau kuesioner ialah suatu bentuk pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden mengenai sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

Jenis angket yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah angket tertutup sehingga responden hanya menjawab dengan pilihan jawaban yang telah disediakan dengan memberikan tanda checklist (√) yang sesuai dengan pendapatnya. Teknik pengumpulan data dengan angket/kuesioner ini dimanfaatkan untuk memperoleh data tentang interaksi edukatif dan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 16 Mataram tahun ajaran 2021/2022. Adapun yang menerima angket dalam pengumpulan data ini ialah siswa kelas IV SDN 16 Mataram.

Pada penelitian ini angket diukur Berdasar pada skala likert. Menurut Sugiyono (2013:134) skala likert merupakan variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam menggunakan skala likert terdapat bentuk pernyataan positif dan negatif. Adapun masing-masing kategori yang ditetapkan untuk menjawab masing-masing item adalah:

Tabel 3.2 Skala Likert

Alternative Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Sugiyono (2013)

3.5.2.2 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data-data berupa dokumen dalam bentuk tulisan dan juga gambar/foto. Dokumen dalam bentuk tulisan yakni data-data mengenai daftar nama siswa kelas IV yang ada di SDN 16 Mataram, sementara itu dokumen dalam bentuk gambar/foto yakni gambar/foto pada saat kegiatan belajar mengajar dan juga pada saat siswa melakukan pengisian angket.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:148), instrumen penelitian ialah suatu alat yang dimanfaatkan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang akan diukur ada dua yakni interaksi edukatif dan minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 16 Mataram. Setelah itu, peneliti dapat melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen dari kedua variabel tersebut. Berikut penjabarannya.

3.6.1 Instrumen Interaksi Edukatif

Instrumen interaksi edukatif dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana interaksi edukatif yang dilakukan di kelas IV SDN 16 Mataram yang diukur memanfaatkan angket interaksi edukatif. Angket di susun dengan mengacu pada komponen-komponen interaksi edukatif, yakni tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi yang nantinya akan dikembangkan menjadi beberapa indikator yang dijadikan sebagai sebuah item pernyataan. Adapun pengembangan indikator dari komponen interaksi edukatif menurut Djamarah (2020: 15-18) yakni: (1) adanya komunikasi yang baik antar guru dan siswa, (2) penggunaan metode yang beragam dalam pembelajaran, (3) pemberian evaluasi di akhir pembelajaran, (4) memanfaatkan alat bantu dalam pembelajaran dan (5) adanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Untuk mengetahui inetraksi edukatif maka peneliti memanfaatkan angket. Pada penilaian anget ini diukur Berdasar pada skala liker.

Berikut ialah kisi-kisi angket interaksi edukatif yang akan diberikan kepada sampel penelitian

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Interaksi edukatif

Interaksi Edukatif siswa kelas IV SDN 16 Mataram	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
	komunikasi yang baik antar guru dan siswa	Guru marah ketika siswa salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	2,12	8, 14	8
		Guru memberikan teladan atau tuntunan yang baik	13,18	16,17	
	Penggunaan metode yang beragam dalam pembelajaran	Guru memanfaatkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran	4	-	1
	Pemberian evaluasi di akhir pembelajaran	Guru memberikan evaluasi di akhir pembelajaran	6	9, 20	3

	Memanfaatkan alat bantu dalam pembelajaran	Guru tidak memanfaatkan media (alat bantu) dalam proses pembelajaran	1	7	2
	Adanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan	Guru dalam menyampaikan materi pelajaran menarik dan tidak Membosankan			
		Guru tidak disiplin dan tepat waktu ketika mengajar	3,15,11,19	10,5	6
		Guru tidak mampu menciptakan kondisi belajar yang Menyenangkan			

3.6.2 Instrumen Angket Minat Belajar Siswa pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Tema 9, Subtema 1, Pembelajaran 1,3,4,6

Instrumen minat belajar siswa dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 16 Mataram yang didapatkan dari angket minat belajar siswa. Angket disusun Berdasar pada teori dari Slameto (2010:180), bahwa indikator dari minat belajar yakni, (1) perasaan senang, (2) ketertarikan siswa, (3) keterlibatan siswa dan (4) perhatian siswa. Dari beberapa indikator yang sudah disebutkan, maka nantinya akan dikembangkan menjadi beberapa item pernyataan positif dan negatif.

Untuk mengetahui minat belajar siswa pada muata pembelajaran

Bahasa Indonesia maka peneliti memanfaatkan angket. Pada penilaian angket ini diukur Berdasarkan pada skala liker. Berikut ialah kisi-kisi angket minat belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan diberikan kepada sampel penelitian.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Minat Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jumlah Item
			Positif (+)	Negatif (-)	
Minat belajar siswa kelas IV SDN 16 Mataram	Perasaan Senang	Perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia	1,2,3,15	14	6
		Kesan siswa terhadap guru	13	-	
	Perhatian Siswa	Perhatian siswa saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia	6	8,20	4
		Mencatat materi yang diberikan oleh Guru	-	7	
	Ketertarikan	Kaktifan dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia	4	17	8
		Keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru	5	11,16	
		Kesadaran			

		akan belajar di luar jam pelajaran	10,18,19		
		Penerimaan siswa ketika diberi tugas/PR oleh Guru	-	12	1
	Keterlibatan Siswa	Mendengarkan penjelasan yang disampaikan	9	-	1

3.6.3 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument. Dengan memanfaatkan instrumen yang valid dan reliable dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid pula.

3.6.3.1 Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2018:173). Ada beberapa cara pengujian validitas pada instrument, yakni pengujian validitas konstruksi dan pengujian validitas isi. Adapun pengujian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah pengujian Validitas Konstruk (*Construct Validity*) atau disebut juga dengan ahli dan juga validitas isi. Uji ahli dilakukan untuk mengukur apakah instrumen penelitian yang dikembangkan sudah tepat dan mengetahui ketidak kesesuaian pada produk yang dibuat baik dari tampilan maupun isi. Para ahli diminta pendapatnya tentang

instrumen yang telah disusun, kemudian para ahli memberi keputusan, apakah instrumen dapat dimanfaatkan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau belum dapat dimanfaatkan sehingga membuat instrumen yang baru.

Setelah uji ahli selanjutnya ialah uji lapangan, yakni dengan menyebarkan instrumen yang sudah dibuat ke sekolah di luar dari sekolah penelitian. Uji lapangan dimanfaatkan untuk mendapatkan data real dari hasil uji validitas instrument yang nantinya akan di olah dengan memanfaatkan bantuan program *SPSS 23 for windows* dengan perbandingan jika $\Gamma_{hitung} < \Gamma_{tabel}$, maka data tersebut tidak valid. Jika $\Gamma_{hitung} > \Gamma_{tabel}$, maka data tersebut valid.

3.6.3.2 Reliabilitas

Reliabilitas ialah instrumen yang bila dimanfaatkan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018:173). Untuk mengetahui reliabilitas data maka dapat dimanfaatkan rumus *Cronbach Alpha* yang dihitung dengan memanfaatkan aplikasi *SPSS Versi 23 for windows*.

- Jika $r(\text{Cronbach Alpha}) \geq r(\text{tabel})$, maka item dikatakan reliabel.
- Jika $r(\text{Cronbach Alpha}) \leq r(\text{tabel})$, maka item dikatakan

tidak reliable.

Adapun kriteria realibilitas instruemn ialah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Realibilitas

Harga r	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2018: 231)

3.7 Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian akan dianalisis dengan analisis *statistik inferensial*. Sugiyono (2018: 209) menjelaskan *statistik inferensial* ialah teknik statistik yang dimanfaatkan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial terbagi menjadi statistik *parametris* dan *non parametris*. Dalam penelitian dimanfaatkan analisis statistik parametrik. Pada statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi yakni, berdistribusi normal, homogen dan data linier. Oleh karena itu perlu dilakukan uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji linieritas data

Apabila serluruh asumsi terpenuhi baru kemudian dilakukan uji hipotesis. Teknik analisis data pada penelitian ini ialah teknik uji *korelasi product moment*, uji *korelasi product moment* merupakan rumus statistik yang dimanfaatkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai uji persyaratan analisis diperlukan untuk mengetahui data yang akan dimanfaatkan olah berdistribusi normal atau tidak, sehingga langkah selanjutnya akan memanfaatkan analisis statistik parametrik atau non-parametrik bisa jelas diputuskan. Menurut Sugiyono (2018:210) statistik parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi, asumsi yang utama ialah data yang dianalisis harus berdistribusi normal.

Uji normalitas yang dimanfaatkan dalam penelitian ini memanfaatkan model uji *Kolmogorov-smirnov*. Uji *Kolmogorov-smirnov* merupakan uji yang dimanfaatkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan distribusi tertentu dalam hal ini ialah distribusi normal (Mantondang, 2019:128). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data dihitung dengan memanfaatkan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 23 for windows*. Dengan uji *one sample kolmogorof- Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Adapun langkah- langkah uji normalitas pada program *SPSS* yakni sebagai berikut:

- 1) Masukan data ke dalam lembar kerja *SPSS*
- 2) Klik menu *Analyze-Nonparametric Test-1-Sample K-S*

- 3) Setelah itu, masukan seluruh variabel ke dalam kolom *Test Variable List*
- 4) Pada kolom *Test Variable List* centang normal
- 5) Kemudian klik Ok untuk menampilkan *output analyze*

3.7.2 Uji Linieritas

Uji linier dimanfaatkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yakni interkasi edukatif dengan minat belajar siswa. Menurut Priyatno (2010:73), uji linieritas ialah suatu prosedur yang dimanfaatkan untuk mengetahui liner tidaknya distribusi penelitian. Hubungan yang linier ditandai dengan adanya kenaikan skor suatu variabel diikuti kenaikan pada variabel lainnya. Apabila diperoleh nilai sig. *Deviation From linierty* $> 0,05$, maka hubungan antar variabel linier, dan jika sig. $< 0,05$ maka hubungan antara dua variabel tidak liner. Dalam menguji linieritas memanfaatkan uji anova rumus yang dimanfaatkan ialah *test for linierty* pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program SPSS. Langkah-langkah uji linieritas pada program SPSS ialah sebagai berikut:

- 1) Buka aplikasi program SPSS
- 2) Klik Data View
- 3) Masukan data
- 4) Klik *variabel view* pada SPSS
- 5) Pada kolom *name* baris pertama ketik Interkasi Edukatif, dan kolom *name* baris kedua ketik minat belajar

- 6) Klik *Analyze – Compare Manes – Means*
- 7) Klik variabel Minat Belajar (Y) masukan ke kotak *dependent list*, kemudian klik variabel Interaksi Edukatif (X) dan masukan ke independent list
- 8) Klik *options*, klik *test for linearity*, kemudian klik *continue*
- 9) Klik *Ok*

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah uji korelasi/hubungan. Uji korelasi merupakan rumus statistik yang dimanfaatkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yakni variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*) sehingga diketahui berapa besar nilai kontribusi variabel X terhaap variabel Y.

Uji korelasi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *SPSS (Statistical Prodect and Service Solution) 23 for windows*. Adapun interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2018:257)

